

Gangguan Fungsi Sosial Anak Akibat Kekerasan Orang Tua (Studi Kasus Dikampung Perigi Bedahan Kota Depok)

Gita Apliria

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Muhammad Sahrul

Universitas Muhammadiyah Jakarta

Korespondensi penulis: gitaaprla04@email.com

Abstract. *Violence is usually carried out by someone against another person for a reason, for example because someone is very annoyed or angry with another person so that he commits violence intentionally or not. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The results of the research show that when violence begins, such as shouting and pinching children, this continues to include hitting and throwing things at children. Meanwhile, children who experience verbal violence such as verbal abuse or insults experience conditions related to feelings. Children will feel insecure, close themselves off, feel inferior and overthink*

Keywords: *Violence, Children, Parents*

Abstrak. Kekerasan biasanya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain karena sebuah alasan, misalnya karena seseorang sangat kesal atau marah kepada orang lain sehingga ia melakukan kekerasan secara sengaja ataupun tidak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif . teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal kekerasan seperti membentak dan mencubit anak, hal tersebut berlanjut hingga memukul dan melempar barang kepada anak. Sedangkan, anak yang mengalami kekerasan verbal seperti cacian atau hinaan itu mengalami kondisi yang berhubungan dengan perasaan. Anak akan merasa tidak percaya diri, menutup diri, merasa dirinya rendah dan overthinking.

Kata kunci: Kekerasan, Anak, Orang Tua

PENDAHULUAN

Kekerasan adalah sebuah tindakan berupa menyakiti atau melukai seseorang, baik melukai fisik maupun mental. Kekerasan biasanya dilakukan oleh seseorang kepada orang lain karena sebuah alasan, misalnya karena seseorang sangat kesal atau marah kepada orang lain sehingga ia melakukan kekerasan secara sengaja ataupun tidak. Namun, kekerasan merupakan hal buruk dan tidak boleh dilakukan karena dapat menyakiti atau melukai seseorang. Kekerasan juga berdampak buruk bagi seseorang yang mengalaminya. Kekerasan bisa terjadi kepada siapapun, kekerasan yang kerap terjadi dilingkungan contohnya kekerasan yang terjadi terhadap anak. Kekerasan terhadap anak merupakan sebuah isu yang selalu terjadi dimana mana. Kebanyakan laporan terjadinya kasus kekerasan terhadap anak menunjukan kenaikan angka disetiap tahunnya, hal ini menjadi bukti bahwa anak sangat memerlukan perlindungan dari kekerasan. Kekerasan terhadap anak dapat terjadi kapan saja, mulai dari lingkungan terdekat, lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar anak. Kekerasan yang menimpa anak

juga dapat dilakukan oleh siapa saja, contohnya saat dilingkungan sekolah anak mengalami kekerasan yang dilakukan oleh teman sekelasnya. Bukan hanya disekolah, anak juga dapat mengalami kekerasan dalam lingkungan terdekatnya atau keluarganya sendiri.

Hal tersebut banyak diberitakan oleh media elektronik atau televisi tentang anak yang mendapat kekerasan dari orang tua. Anak terkadang bersikap sulit diatur, nakal atau melawan orang tua sehingga menjadi alasan mengapa orang tua melakukan kekerasan terhadap anak. Kekerasan pada anak tertinggi terjadi di Kecamatan Beji dan Tapos, Pancoran Mas, Sawangan, Bojongsari, Cilodong, Cimanggis, dan Sukmajaya, Cipayung, Cinere, Limo, Lainnya. Dalam banyak pemberitaan media, dilaporkan bahwa masih banyak terjadi kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan orang tua di Kota Depok. Salah satu kasus kekerasan terhadap anak yang diberitakan media yaitu terjadinya penganiayaan anak yang dilakukan oleh ibu kandungnya, akibat perbuatan sang ibu tersebut mengakibatkan korban yaitu anaknya sendiri harus mendapatkan perawatan di RSUD Depok. Berdasarkan sumber informasi dari warga setempat, di Kecamatan Sawangan terdapat beberapa kasus kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua tepatnya di Kampung Perigi Bedahan. Kekerasan terhadap anak memiliki berbagai macam jenis, namun yang paling sering terjadi di Kampung Perigi Bedahan ini diantaranya berupa kekerasan verbal maupun fisik.

KAJIAN TEORITIS

Fungsi Sosial

Menurut Emile dalam Ronald, fungsi sosial merupakan kontribusi individu dalam mempertahankan stabilitas dan kesinambungan suatu masyarakat. Fungsi ini melibatkan integrasi sosial, regulasi sosial, dan solidaritas sosial. Konsep fungsi sosial anak merupakan dasar pemahaman terhadap kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Anggota keluarga mempelajari disiplin, budaya, dan norma melalui interaksi keluarga sehingga individu dapat berpartisipasi dalam masyarakat. Kegagalan dalam keluarga, terutama ketika norma dan kebiasaan yang dipelajari berbeda dengan masyarakat, dapat menyebabkan kegagalan sosialisasi dalam masyarakat. Dengan demikian, fungsi sosial adalah proses seseorang dalam bersosialisasi dengan lingkungan terdekatnya dari ia kecil hingga menuju proses dewasa untuk mencapai peran yang ingin dicapai dimasyarakat yaitu mampu menjadi warga yang baik dan taat pada peraturan serta norma yang berlaku disebuah kelompok masyarakat.

Maka dari itu fungsi sosial sangat bergantung dengan bagaimana cara kita bersosialisasi dengan orang lain disebuah kelompok atau masyarakat agar dapat mencapai fungsi sosial yang semestinya.

Seorang anak memiliki fungsi sosial baik didalam keluarga maupun disebuah kelompok masyarakat atau dilingkungannya. Didalam sebuah keluarga, anak mempunyai peran sebagai anggota dari keluarga yang bertugas untuk menghormati orang tua dan belajar. Sedangkan, fungsi sosial seorang anak dimasyarakat adalah menjadi individu yang baik dan bermanfaat, mematuhi norma yang berlaku disebuah kelompok masyarakat dan tentunya mampu bergotong royong dengan individu lainnya.

Alat Ukur Fungsi Sosial

Dalam penelitian ini, instrumen penilaian untuk mengkaji fungsi sosial anak menggunakan APGAR (Sapulette, 2015). Kata APGAR sendiri merupakan singkatan dari kata Adaptability, Partnership, Growth, Affection, dan Resolve.

- a) Adaptability yaitu adaptasi seorang anak yang telah mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orang tuanya. Cara bagaimana anak beradaptasi dengan lingkungannya menjadi hal yang perlu diperhatikan karena terdapat perbedaan anak beradaptasi sebelum dan sesudah anak mengalami kekerasan.
- b) Partnership yaitu bermitra atau dapat disebut juga dengan berteman. Kekerasan dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam bermitra atau berteman, ada pertemanan yang mendukung anak dan ada juga pertemanan yang justru menjauhkan anak setelah anak mengalami kekerasan. Kondisi anak dalam bermitra menjadi salah satu hal yang penting bagi kehidupan anak kedepannya.
- c) Growth merupakan aspek pertumbuhan anak, baik tumbuh kembang anak secara fisik maupun secara psikologis. Pertumbuhan pada masa anak sampai remaja sangat membentuk kepribadian dan pola pikir anak menuju dewasa, oleh karena itu penting mengetahui bagaimana tumbuh kembang anak setelah mengalami kekerasan dari orang tuanya.
- d) Affection yaitu kekayaan ruang dalam interaksi emosional atau dapat dikatakan sebagai kasih sayang antar anak dan orang tua. Kasih sayang dapat berupa apa saja baik rasa peduli maupun memberi sesuatu yang bernilai, kasih sayang dari orang tua untuk anaknya dapat dilihat sebelum dan sesudah orang tua melakukan kekerasan terhadap anaknya.

- e) Resolve adalah sebuah aspek penyelesaian masalah yang melibatkan keterkaitan antarwaktu dan ruang, dapat juga dilakukan dengan cara musyawarah. Musyawarah dilakukan bersama antara orang tua dan anak untuk memecahkan sebuah masalah dan menemukan solusi dari masalah tersebut.

Faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Sosial

Menurut Husaini dalam Tobing Status sosial adalah kedudukan seseorang dalam kehidupan bersama, kelompok, keluarga, komunitas atau organisasi, yaitu di mana seseorang diberikan posisi sedemikian rupa sehingga dia dapat melakukan tugas-tugas dasar sambil bertanggung jawab atas tugasnya. Status sosial seseorang dapat dikaitkan dengan pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan dan kekayaan. Norma sosial adalah hukum, nilai masyarakat, peraturan, adat istiadat, agama, yang menjadi indikasi apakah suatu kedudukan sosial dapat dimainkan dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, biasanya diterima masyarakat, wajar. Namun, faktor yang paling berpengaruh langsung terhadap fungsi sosial itu sendiri yaitu faktor status sosial seseorang. Status sosial seseorang dapat menjadi peran penting dalam pembentukan fungsi sosial, karena status sosial dapat berkaitan dengan rasa kebahagiaan seseorang.

Anak

Menurut Kusuma dalam MR Akbar dan OA Johar menjelaskan bahwa anak adalah aset yang membutuhkan pembinaan dan juga sebuah perlindungan untuk memberikan sebuah jaminan pertumbuhan serta perkembangan fisik seorang anak, mental dan sosialnya yang juga dilakukan secara menyeluruh, tepat dan seimbang. Anak juga merupakan harapan bagi bangsa karena seorang anak berpotensi untuk dapat melanjutkan kesuksesan dan cita-cita bangsa dan negara dimasa yang akan datang. Berdasarkan Buku Ajar Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan oleh Eleanora, dkk dituliskan bahwa secara umum, anak berarti keturunan atau keturunan sebagai hasil persetubuhan atau persetubuhan antara seorang pria dengan seorang wanita, baik dalam perkawinan maupun di luar perkawinan. Sementara itu, menurut Mansur dalam Felly, dikatakan bahwa anak adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa oleh karena itu anak wajib dilindungi serta dijaga kehormatannya, martabat dan harga dirinya.

Hak Anak

Hak merupakan sesuatu yang harus didapatkan, berdasarkan Buku Ajar Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan oleh Eleanora, dkk (2021) berikut adalah hak-hak anak menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak ini, hak-hak anak diatur dalam Pasal 4 - Pasal 18, yang meliputi:

- a) Hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- b) Hak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan.
- c) Hak untuk beribadah menurut agamanya.
- d) Hak memperoleh pelayanan kesehatan dan jaminan sosial.
- e) Hak memperoleh pendidikan dan pengajaran.
- f) Bagi anak yang menyandang cacat juga hak memperoleh pendidikan luar biasa, sedangkan bagi anak yang memiliki keunggulan juga hak mendapatkan pendidikan khusus.
- g) Hak menyatakan dan didengar pendapatnya.
- h) Hak untuk beristirahat dan memanfaatkan waktu luang.
- i) Bagi anak penyandang cacat berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial.

Orang Tua

Menurut Friedman dkk dalam Ikan Istiani (2013), orang tua adalah orang yang lebih tua yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan panutan terpenting bagi anak-anaknya karena orang tua menginterpretasikan dunia dan masyarakat bagi anak-anaknya. Orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas kelangsungan hidup anak-anaknya, baik dari materi hingga tumbuh kembang seorang anak. Orang tua adalah orang pertama yang bisa mengajarkan anaknya dari hal kecil seperti belajar berbicara, berjalan hingga berinteraksi dengan orang lain. Maka dari itu, orang tua memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan anaknya, karena kehadiran orang tua merupakan awal dari kehidupan seorang anak.

Orang tua adalah sepasang suami istri yang memiliki tugas masing-masing dalam mengurus atau membesarkan anak, sang ayah memiliki peran untuk mencari nafkah untuk keluarga dan sang ibu berperan untuk mengurus anak dan suaminya. Membesarkan dan mengurus anak dengan baik adalah tugas penting bagi orang tua, selain itu juga orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi anaknya.

Peran Orang Tua

Orang tua selalu menginginkan anak remajanya tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial. Idealnya ada dua peran dalam keluarga, yaitu pertama ibu yang tetap bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya. Kedua, peran ayah yang bertanggung jawab membimbing nilai-nilai moral menurut ajaran agama, mendisiplinkan, mengontrol, ikut serta dalam pendidikan anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan finansial keluarga (Santorock dalam Ikan Istiani, 2013). Peran seorang ayah dan ibu merupakan satu kesatuan peran yang

sangat penting dalam keluarga, peran tersebut akan berjalan baik apabila seorang ayah dan ibu mampu menjalankannya dengan kompak. Menurut Covey terdapat 4 prinsip peran keluarga atau orang tua (Yusuf, 2009) dalam Ikan Istiani (2013), antara lain:

- a. Sebagai modelling
- b. Sebagai mentoring
- c. Sebagai organizing
- d. Sebagai teaching

Kekerasan Terhadap Anak

Dalam Buku Ajar Hukum Perlindungan Anak dan Perempuan oleh Eleanora, dkk (2021), Menurut WHO Kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan penganiayaan atau perlakuan salah pada anak dalam bentuk menyakiti fisik, emosional, seksual, melalaikan pengasuhan dan eksploitasi untuk kepentingan komersial yang secara nyata atau pun tidak dapat membahayakan kesehatan, kelangsungan hidup, martabat atau perkembangannya. Menurut UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 13 menyebutkan: Kekerasan pada anak adalah segala bentuk tindakan yang melukai dan merugikan fisik, mental, dan seksual termasuk hinaan meliputi: Penelantaran dan perlakuan buruk, Eksploitasi termasuk eksploitasi seksual, serta trafficking jualbeli anak Kekerasan pada anak disebut juga dengan Child Abuse, yaitu semua bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan oleh mereka yang seharusnya bertanggung jawab atas anak tersebut atau mereka yang memiliki kuasa atas anak tersebut, yang seharusnya dapat di percaya, misalnya orang tua, keluarga dekat, dan guru.

Menurut Felly (2020) kekerasan terhadap anak adalah tindakan yang baik disengaja atau tidak disengaja, yang dapat merugikan anak berupa serangan fisik, mental, sosial, ekonomi atau seksual, yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat. Kekerasan terhadap anak (Child Abuse) dapat didefinisikan sebagai peristiwa yang menyebabkan kerugian fisik, mental atau seksual, biasanya dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak. Dapat disimpulkan bahwa kekerasan adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dengan sengaja, baik secara fisik maupun non fisik. Kekerasan adalah respon negatif dari seseorang yang memiliki kekuatan lebih dari korban. Beberapa pihak menderita akibat kekerasan, dan kerugian korban bisa bers

Jenis Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan memiliki beberapa jenis yang dapat dilakukan terhadap anak pada usia dini sehingga dapat menyebabkan gangguan pada perkembangan anak. Terdapat tiga faktor yang menjadi pemicu terjadinya kekerasan terhadap anak yang disebutkan oleh Huraerah (2018) dalam (Tri Sella Margareta, 2020) yaitu faktor orang tua atau keluarga, faktor dari

lingkungan atau juga komunikasi, serta yang terakhir adalah faktor dari anak itu sendiri. Namun, menurut Suyanto (2010) dalam (Tri Sella Margareta, 2020), dijelaskan sebagai berikut tentang macam-macam bentuk kekerasan yaitu:

1. Pengabaian fisik
2. Kekerasan psikologis
3. Kekerasan fisik
4. Kekerasan seksual

Dampak Kekerasan Terhadap Anak

Dalam kebanyakan kasus, anak-anak yang mendapat kekerasan lebih menderita secara mental. Kekerasan pada anak tentu akan memberi efek pada diri mereka yang dapat berdampak buruk. Tidak hanya terjadi pada saat waktu terjadinya kekerasan dilakukan, dampak kekerasan terhadap anak juga bisa datang nanti pada saat anak tersebut dewasa atau di masa yang akan datang. Menurut Bariah & Marlina (2019), terdapat beberapa dampak dari kekerasan terhadap anak oleh orang tua, yaitu:

1. Dampak jangka pendek. Dampak jangka pendek dari kekerasan terhadap anak adalah anak dapat mengalami ketakutan berlebihan pada saat bertemu orang lain, konsentrasi yang menurun dan dapat berdampak terhadap kesehatan anak.
2. Dampak jangka panjang. Dampak jangka panjang dari kekerasan terhadap anak adalah, pada saat beranjak dewasa, akan mengalami ketakutan atau fobia, atau bisa jadi anak tersebut akan mengikuti apa yang dilakukan kepadanya semasa kecilnya.

Menurut Rusmil dalam EMINURLITA (2018), anak-anak yang mengalami kejadian kekerasan, eksploitasi, pelecehan, dan penelantaran menghadapi risiko

1. Usia lebih pendek
2. Kesehatan fisik dan mental yang buruk
3. Masalah pendidikan (termasuk putus sekolah)
4. Terbatasnya kesempatan menjadi orang tua nantinya
5. Menjadi tunawisma

Sedangkan menurut Suharto (Huraerah, 2006:44) dalam EMINURLITA (2018) dikatakan bahwa dampak dari tindakan kekerasandiantaranya dapat menyebabkan anak kehilangan hal-hal yang paling mendasar didalam kehidupannya hingga pada akhirnya berdampak sangat serius pada kehidupan anak dimasa depan, antara lain:

- 1) Studi yang tidak berhasil
- 2) Gangguan emosi bahkan bisa berujung pada gangguan kepribadian

- 3) Harga diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain
- 4) Pasif dan menarik diri dari lingkungan, takut menjalin hubungan baru dengan orang lain
- 5) Agresi dan terkadang kejahatan
- 6) Menjadi pengganggu saat dewasa
- 7) Penggunaan obat-obatan atau alkohol
- 8) Cacat tetap
- 9) Kematian

Akan tetapi, menurut KPPPA dan BPS dalam (Kandedes, 2020) Kekerasan terhadap anak dapat mengakibatkan dampak-dampak sebagai berikut:

- a) Anak yang mengalami kekerasan fisik: dapat mengalami luka memar, bekas gigitan atau patah tulang yang tidak dapat dijelaskan penyebabnya, anak sering berhenti atau tidak bersekolah, anak terluka tetapi sering disembunyikan, tampak ketakutan terhadap kehadiran dari orang-orang tertentu dan sering kabur dari rumah.
- b) Anak yang mengalami kekerasan seksual: dapat mengalami mimpi buruk, anak malas makan, anak terkadang menunjukkan perilaku seksual yang tidak pantas, anak tidak mempercayai siapapun, kepribadian anak tiba-tiba berubah;
- c) Anak yang mengalami kekerasan emosional : sikap anak dengan perilaku ekstrim menunjukkan pertumbuhan mental dan fisik anak melambat, anak sering mengeluh sakit kepala atau merasa sakit perut karena sebab yang kurang jelas. si anak pasti terlihat sangat frustrasi saat mengerjakan tugas, dan tanda yang lebih ekstrim adalah anak yang mencoba bunuh diri;
- d) Anak terlantar berperilaku sebagai berikut: anak tidak bersekolah tanpa informasi yang jelas, anak melakukan kegiatan ilegal untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, anak berpenampilan jorok dan kotor, anak tidak memakai pakaian yang pantas dan terlihat kurang semangat;
- e) Anak terpapar kekerasan dalam rumah tangga, meskipun anak tidak mengalami kekerasan secara langsung, namun karena anak sering menyaksikan kekerasan di lingkungan rumahnya menyebabkan perubahan perilaku anak, misalnya anak menjadi lebih agresif, murung, sering marah dan sering marah. Dampak sosial bagi anak yang sering menyaksikan kekerasan di rumahnya dapat menimbulkan kesulitan sosial, mungkin perasaan terasing dan masalah kepercayaan, sedangkan

dari segi psikologis, anak yang terpapar kekerasan dalam rumah tangga dapat mengalami depresi, tidur tidak teratur dan trauma.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Lokasi yang diambil peneliti untuk penelitian ini adalah Kampung Perigi Bedahan RT 001 RW 002 Kecamatan Sawangan Kelurahan Bedahan Kota Depok. Peneliti mengambil lokasi penelitian tersebut karena di Kampung Perigi masih terdapat beberapa kasus kekerasan yang dialami anak oleh orang tua nya sendiri yang menyebabkan anak mengalami gangguan fungsi sosial. Penelitian ini dilakukan dari bulan April 2023 sampai dengan Juli 2023. Penelitian kualitatif ini memahami peristiwa yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat, dengan metode kualitatif mampu menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan, selain metode kualitatif lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman. Metode diharapkan bagi pembaca dapat membaca tulisan ini seolah-olah terlibat di dalamnya dan dapat mengikuti alur cerita seperti berada pada lokasi yang sesungguhnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kekerasan merupakan sebuah tindakan yang tidak boleh dilakukan oleh siapapun kepada anak termasuk ibu dan bapak atau orang tua anak kepada anaknya sendiri, berbagai macam bentuk perlakuan kekerasan orang tua terhadap anak diantaranya seperti membentuk karakter yang tidak baik pada anak, merusak fisik anak, membuat anak merasa rendah diri, malu untuk melakukan apapun, menutup diri terhadap lingkungan dan dapat membuat perilaku anak menjadi orang yang keras. Kekerasan terhadap anak juga memberi contoh yang tidak baik terhadap sehingga anak juga dapat melakukan kekerasan yang sama terhadap orang lain dan juga membuat anak tidak percaya diri untuk bersosialisasi dengan teman-temannya.

1. Penyebab Orang Tua Melakukan Kekerasan Terhadap Anak

Penyebab orang tua melakukan kekerasan terhadap anak memiliki berbagai macam tergantung pada kesalahan yang dilakukan oleh anak itu sendiri. Kekerasan kepada anak merupakan tindakan buruk yang dilakukan baik secara sadar maupun dalam keadaan tak terkendali, yang dapat merugikan anak berupa serangan fisik, mental, sosial, ekonomi atau seksual, yang melanggar hak asasi manusia, bertentangan dengan nilai dan norma masyarakat. Kekerasan terhadap anak (Child Abuse) dapat didefinisikan sebagai peristiwa yang menyebabkan kerugian fisik, mental atau seksual, biasanya dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak. (Felly, 2020). Berdasarkan hasil dari temuan yang

peneliti dapatkan dari fakta yang ada di lapangan, terdapat beberapa sebab awal mula kekerasan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya. Dalam salah satu kasus kekerasan anak yang dilakukan oleh orang tua, penyebab dari kekerasan ini adalah kenakalan remaja yang terjadi di sekolah. Kasus kenakalan remaja yang terjadi di sekolah ini adalah membolos saat di sekolah. Tindakan yang orang tua lakukan karena anaknya bolos sekolah adalah dengan memukul sang anak agar anak menerima efek jera dan tidak mengulangi hal tersebut.

2. Kondisi Anak Setelah Mendapat Perlakuan Kekerasan Dari Orang Tua

Kondisi dari anak yang mengalami kekerasan cenderung sama, hal tersebut diketahui berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan-informan anak. Kondisi anak pasca mengalami kekerasan dari orang tuanya yaitu anak mengalami ketakutan dan juga kecemasan, awal dari ketakutan dan kecemasan yang dialami anak yaitu anak memilih untuk sering menyendiri. Pada saat setelah terjadi kekerasan terhadap anak itu terjadi, anak akan memilih untuk menyendiri di kamar untuk menenangkan diri, hal itu dilakukan anak untuk memberi dirinya waktu guna mengeluarkan emosi yang tersisa di dalam dirinya yaitu dengan menangis.

Tidak berakhir begitu saja, jika kekerasan yang diterima sampai melukai fisik atau hatinya dan membekas, hal tersebut akan menjadi trauma bagi sang anak. Trauma dari luka fisik atau batin pada anak ini nantinya akan membuat anak mengalami kecemasan, anak akan merasa ketakutan dan lebih banyak memilih untuk diam. Bahkan anak sampai takut untuk pulang kerumahnya sendiri pascamengalami kekerasan yang amat berat baginya. Dalam kondisi lain, anak juga mengalami pembentuk karakter menjadi lebih keras kepala dan tidak nyaman dengan suasana rumah. Anak mengalami overthinking dan juga merasa rendah diri akibat kekerasan verbal yang ia dapatkan dari orang tuanya.

3. Gangguan Fungsi Sosial Bagi Anak Yang Mengalami Kekerasan Dari Orang Tua Di Kampung Perigi Bedahan

Fungsi sosial sebagaimana telah dijelaskan yaitu sebuah proses interaksi antara seseorang dengan lingkungannya sejak ia dilahirkan sampai ia meninggal. Hal tersebut berarti fungsi sosial sangat dibutuhkan untuk menjalani kehidupan dengan baik. Namun, fungsi sosial anak dapat terganggu akibat kekerasan oleh orang tua yang dialaminya.

Berdasarkan hasil dari temuan di lapangan yang dilakukan oleh penulis, anak yang mengalami gangguan fungsi sosial tidak mengetahui apa yang sedang ia alami. Anak merasa tidak nyaman saat sedang di lingkungan, sensitif terhadap orang lain dan juga menjauhkan diri dari lingkungannya. Anak jadi lebih tenang ketika sendirian, anak juga memilih untuk menghindari orang lain dan meminimalisir interaksinya dengan lingkungan sekitar. Hal

tersebut dilakukan anak karena perasaan kecemasan bahkan ketakutan dan juga rasa malu yang ia alami akibat kekerasan yang pernah ia terima. Anak juga menjadi jarang aktif dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti atau perkumpulan-perkumpulan sosial yang diadakan di sekitar lingkungannya. Anak menarik diri sedemikian rupa dan menjadi sulit untuk berbaur dengan orang lain. Hal ini sangat disayangkan mengingat kunci dari fungsi sosial yang baik adalah interaksi atau sosialisasi yang baik. Jika anak tidak dapat bersosialisasi dengan semestinya, hal itu dapat mengganggu proses tumbuh kembangnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil observasi, wawancara dan juga analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, maka pada bab ini peneliti menyajikan kesimpulan dari penelitian yang diperoleh dari penelitian yang berjudul “Gangguan Fungsi Sosial Anak Akibat Kekerasan Orang Tua (Studi kasus di Kampung Perigi Bedahan Kota Depok)” sebagai berikut ini :

Penyebab orang tua melakukan kekerasan terhadap anak adalah kenakalan yang anak lakukan sehingga membuat emosi orang tuanya tak tertahankan dan melakukan kekerasan terhadap anak. Kenakalan remaja tersebut baik berupa membolos saat disekolah, merokok dengan teman-temannya disekolah dan melawan orang tua. Kenakalan tersebut dilakukan tidak hanya sekali, melainkan terjadi berulang-ulang. Awal mula kekerasan seperti membentak dan mencubit anak, hal tersebut berlanjut hingga memukul dan melempar barang kepada anak.

Kondisi anak pasca mengalami kekerasan dari orang tuanya tergantung pada kekerasan apa yang baru saja dialami. Anak yang mengalami kekerasan fisik yang cukup parah akan selalu ketakutan atau mengalami kecemasan, bahkan ada juga anak yang sampai mengalami trauma karena kekerasan fisik tersebut. Sedangkan, anak yang mengalami kekerasan verbal seperti cacian atau hinaan itu mengalami kondisi yang berhubungan dengan perasaan. Anak akan merasa tidak percaya diri, menutup diri, merasa dirinya rendah dan overthinking.

Gangguan fungsi sosial yang terjadi berupa berkurangnya intensitas partisipasi dalam kegiatan sosial di sekitar lingkungan seperti gotong royong atau kerja bakti, perkumpulan sosial remaja masjid serta anak menjadi sulit berbaur dengan orang lain.

DAFTAR REFERENSI

Buku :

- Eleanora, F. N., dkk. (2021). Buku ajar hukum perlindungan anak dan perempuan. Jakarta: Madza Media.
- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. New York: Norton & Company.
- Hapsari, M. N. (2020). Q&A seputar tindak kekerasan terhadap anak. Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Jurnal :

- Bariah, O., & Marlina, R. (2019). Tinjauan psikologi dan agama terhadap tindak kekerasan pada anak. *Jurnal Studia Insania*, 7(2), 92-107.
- Dewi EkoWati, et al. (2018). Kekerasan terhadap anak, penanaman disiplin, dan regulasi emosi orang tua. *Jurnal Waridika*.
- Erniwati, E., & Fitriani, W. (2020). Faktor-faktor penyebab orang tua melakukan kekerasan verbal pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1-8.
- Kandedes, I. (2020). Kekerasan terhadap anak di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*.
- Kurniasari, A., Widodo, N., Yusuf, H., Susantyo, B., Wismayanti, Y. F., & Irmayani, N. R. (2017). Prevalensi kekerasan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan di Indonesia. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 6(3), 287-300.
- Margareta, T. S., & Jaya, M. P. S. (2020). Kekerasan pada anak usia dini (Studi kasus pada anak umur 6-7 tahun di Kertapati). *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 171-180.
- Muarifah, A., Wati, D. E., & Puspitasari, I. (2020). Identifikasi bentuk dan dampak kekerasan pada anak usia dini di kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 757-765.
- Niman, et al. (2017). Hubungan antara dukungan keluarga dengan fungsi sosial lansia di wilayah Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang.
- Praditama, S. (2016). Kekerasan terhadap anak dalam keluarga dalam perspektif fakta sosial. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Antropologi*, 5(2).
- Praditama, S. (2016). Kekerasan terhadap anak dalam keluarga dalam perspektif fakta sosial. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosial Antropologi*, 5(2).
- Risma, D., Solfiah, Y., & Satria, D. (2018). Hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan bentuk kekerasan terhadap anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(2), 113-117.

Sadock, B. J., & Sadock, V. A. (2008). Kaplan & Sadock's concise textbook of clinical psychiatry.

Safrina, R., Jauhari, I., & Arif, A. (2010). Perlindungan hukum terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Mercatoria*, 3(1), 34-44.

Sapulette, et al. (2015). Perbedaan Apgar keluarga pada lansia yang tinggal di panti werdha dan yang di rumah bersama keluarga.

Skripsi :

Eminurlita. (2018). Dampak kekerasan orang tua terhadap anak (Studi kasus di daerah Lubuk Buaya Koto Tangah Padang) [Skripsi, Program Studi Bimbingan dan Konseling, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat Padang].

Rahma, F. N. (2020). Pengaruh child abuse (kekerasan pada anak) dalam keluarga terhadap kecerdasan intelektual anak di Desa Nunggal Rejo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah [Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)].

Ridiansya, A. S. P. (2019). Hubungan fungsi sosial dengan tingkat depresi pada lansia di Posyandu Lansia Kelurahan Karanglo Lor, Kecamatan Sukorejo [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo].

Web :

crcs.ugm.ac.id. (2021). Pendekatan Durkheimian: Agama dalam fungsi sosialnya. Diakses pada 2 Juni 2023, dari <https://crcs.ugm.ac.id/pendekatan-durkheimian-agama-dalam-fungsi-sosialnya>

DP3AP2KB Kota Depok. (2023). Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak dan pengendalian penduduk dan keluarga berencana. Diakses pada 10 Mei 2023, dari <https://dpapmk.depok.go.id/>

Kemenpppa.go.id. (2022). Pastikan anak korban kekerasan seksual di Depok dapat perlindungan. Diakses pada 12 Mei 2023, dari <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/3729/menteri-pppa-pastikan-anak-korban-kekerasan-seksual-di-depok-dapat-perlindungan>

Radardepok.com. (2023). Kekerasan anak dan perempuan di Depok capai 257 kasus. Diakses pada 10 Mei 2023, dari <https://www.radardepok.com/metropolis/pr-9466766386/kekerasan-anak-dan-perempuan-di-depok-capai-257-kasus>

Republika.co.id. (2021). Meningkatnya kekerasan terhadap anak di Depok. Diakses pada 10 Mei 2023, dari <https://news.republika.co.id/berita/r3fpxf430/meningkatnya-kekerasan-terhadap-anak-di-depok>

Republika.co.id. (2023). KemenPPA: Kasus kekerasan terhadap anak melonjak. Diakses pada 12 Mei 2023, dari <https://republika.id/posts/36917/kemenppa-kasus-kekerasan-terhadap-anak-melonjak>